





Optimalisasi wisata *telajakan* di Desa Wisata Pinge guna meningkatkan perekonomian masyarakat di masa pandemi Covid-19

I Wayan Eka Mahendra , Ni Luh Supartini, Gusti Ayu Eka Suwintari, Ni Made Ayu Sulasmini, Komang Shanty Muni Parwati

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

 eka_undiksha@yahoo.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.5218>

Abstrak

Desa Pinge adalah desa wisata pertama di Kabupaten Tabanan yang diresmikan dengan Keputusan Bupati Tabanan No. 337 Tahun 2004 tentang Penetapan Desa Adat Pinge sebagai Desa Wisata. Desa ini memiliki beberapa potensi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Potensi-potensi tersebut meliputi pemandangan alam yang asri dan indah, hawa yang sejuk, perumahan warga yang masih bersifat tradisional, masyarakat yang ramah, serta memiliki ciri khas wisata pedesaan berupa "*telajakan*" di sepanjang jalan desa. Potensi yang ada belum dikelola secara maksimal karena beberapa hambatan, seperti kemampuan Bahasa Inggris para pemandu wisata lokal (*local tour guide*) masih kurang, utamanya penguasaan kosa kata Bahasa Inggris (*vocabulary*) dan belum maksimalnya pengelolaan rumah singgah (*homestay*) yang ada karena sebagian besar kegiatan wisatawan tersebut dilayani oleh agen perjalanan wisata. Permasalahan ini diatasi melalui kegiatan *English short course* pola 16 jam, pendampingan terbimbing pola 8 jam dan studi banding. Hasilnya pelaksanaan *English short course* mendapat tanggapan positif dari peserta, kepala desa, pengelola Desa Wisata Pinge, dan ketua Pokdarwis Pinge Asri. Secara statistik terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris peserta sebesar 22,14%. Pendampingan dan studi banding pengelolaan *homestay* juga mendapat tanggapan positif, bahkan para pengelola *homestay* menginginkan kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: *English short course; Home stay; Desa wisata Pinge; Telajakan*

Optimalization of trails tours in Pinge Tourism Village to improve the community's economy during the Covid-19 pandemic

Abstract

Pinge Village is the first tourist village in Tabanan Regency which was officially inaugurated by Tabanan Regent Decree No. 337 of 2004 that concerning to Design Pinge Traditional Village as a Tourism Village. This village has several potentials as sources of attractions for tourists. These potentials include beautiful natural scenery, cool air, residential traditional housing, friendly people, and characteristics of rural tourism in the form of "trails" along village roads. The existing potential has not been managed optimally due to several obstacles, such as: 1) the English language skills of local tour guides are still low, especially the mastery of English vocabulary and 2) the management of homestays is not optimal, because most of the tourist activities are served by travel agents. This problem was overcome through 16-hour English short course activities, 8-hour guided mentoring, and comparative studies. As a result, the implementation of the English short course received positive responses from the participants, the village head, the manager of the Pinge

Tourism Village, and the head of the Pokdarwis Pinge Asri. Statistically, there was an increase in participants' English proficiency by 22.14%. Mentoring and comparative studies on homestay management also received positive responses, even the homestay managers want this activity to be carried out continuously.

Keywords: English short course; Home stay; Pinge tourism village; Trails

1. Pendahuluan

Kecamatan Marga merupakan salah satu kecamatan dari 8 kecamatan di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Kecamatan ini terkenal dengan Taman Makam Pahlawan Margarana, yang dibangun untuk mengenang aksi “*puputan*” Pahlawan Nasional I Gusti Ngurah Rai. Dengan luas wilayah 44,79 km², merupakan 5,34% dari luas Kabupaten Tabanan dan 0,80% dari luas Provinsi Bali. Berada pada ketinggian 0-446m dari permukaan air laut. Selain terkenal dengan daerah agrarisnya, Kecamatan Marga terkenal pula dengan desa wisatanya. Kecamatan ini memiliki kualitas dan kuantitas sumber daya di bidang pariwisata yang sangat potensial dan perlu mendapat perhatian semua pihak, salah satunya adalah Desa wisata Pinge.

Berdasarkan data terakhir tahun 2018, di Bali sendiri telah terbentuk 110 desa wisata, termasuk di dalamnya adalah Desa Wisata Pinge. Desa wisata ini terletak di Banjar Pinge, Desa Baru, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan yang dikelola oleh koperasi jasa pariwisata yang bekerja sama dengan *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC) dan Bank Indonesia. Secara geografis Desa Wisata Pinge terletak kurang lebih 34 km dari Kota Denpasar (60 menit); mempunyai jarak tempuh sekitar 16 km (29 menit) dari Kota Tabanan dan sekitar 36,1 km (1 jam 1 menit) dari kampus Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Desa Wisata Pinge berada pada 8° 23' 56,2704" LS dan 115° 10' 52,5648" BT dengan batas wilayah administratif yaitu batas utara Desa Apuan, batas timur Desa Luwus, batas selatan Desa Tua dan batas barat Desa Payangan. Desa Wisata Pinge merupakan desa tradisional yang dikembangkan sebagai desa wisata. Sebagai sebuah desa wisata, desa ini menjaga dan mengembangkan segala potensi yang ada dengan berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*.

Desa Pinge adalah desa wisata pertama di Kabupaten Tabanan yang diresmikan dengan Keputusan Bupati Tabanan No. 337 Tahun 2004 tentang Penetapan Desa Adat Pinge sebagai Desa Wisata. Diresmikan secara nasional oleh Ibu Rini Soemarno selaku Menteri BUMN Republik Indonesia pada tanggal 11 November 2016 sebagai Desa Wisata Binaan bersinergi dengan BUMN dan Program *Homestay* Untuk Negeri. Jadi desa wisata ini telah berjalan kurang lebih selama 17 tahun serta penataan untuk rumah tinggal sudah berjalan selama 5 tahun. Sebagai desa wisata, Desa Pinge memiliki beberapa potensi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Potensi-potensi tersebut meliputi pemandangan alam yang asri dan indah, hawa yang sejuk, perumahan warga yang masih bersifat tradisional, masyarakat yang ramah, serta memiliki ciri khas wisata pedesaan berupa “*telajakan*” di sepanjang jalan desa ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. *Telajakan* di Desa Wisata Pinge

Telajakan merupakan salah satu elemen penting dalam mempertahankan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam suatu unit hunian dan dapat mendukung kualitas lingkungan sekitarnya (Dewi, 2018). *Telajakan* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal di Bali yang merupakan bagian dari jalan raya atau jalan desa yang ada di depan atau di samping halaman rumah warga, termasuk jalannya sendiri, selokan beserta senderan dan lain-lainnya (Kaler, 1994). *Telajakan* di Desa Wisata Pinge ditanami dengan rerumputan hijau dan pepohonan yang mampu menciptakan keindahan dan keasrian. Oleh karena itu, desa ini disebut juga Wisata *Telajakan*. Nampaknya potensi besar yang dimiliki oleh Desa Wisata Pinge tersebut belum dikelola secara maksimal sesuai standar sebuah destinasi wisata sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Apalagi pandemi Covid-19 ikut mengguncang dunia pariwisata termasuk di Desa Wisata Pinge.

Serangan Covid-19 memberikan dampak yang signifikan pada semua sendi kehidupan, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius. Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pinge Asri, masyarakat, kepala desa, dan pelaku wisata di Desa Pinge diperoleh beberapa permasalahan utama yang dihadapi, yaitu: 1) kemampuan Bahasa Inggris para pemandu wisata lokal (*local tour guide*) masih kurang utamanya penguasaan kosa kata Bahasa Inggris (*vocabulary*). Selain telah berumur dan menganggap pekerjaan menjadi *tour guide* merupakan pekerjaan sampingan menjadi faktor utama rendahnya *vocabulary* para pemandu wisata di Desa Wisata Pinge. Sedangkan teruna-teruni lebih memilih bekerja ke kota, dan 2) belum maksimalnya pengelolaan rumah singgah (*homestay*) yang ada karena sebagian besar kegiatan wisatawan tersebut dilayani oleh agen perjalanan wisata. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan sumber daya masyarakat khususnya anggota Pokdarwis dalam mengelola sumber daya kepariwisataan. Pendampingan keterampilan bidang *hospitality* sangat diperlukan. Pengelolaan secara profesional tentunya dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk menarik wisatawan untuk datang dan tinggal lebih lama dalam menikmati kekayaan alam dan budaya di Desa Wisata Pinge. Tentunya hal ini akan bermuara pada peningkatan perekonomian masyarakat di masa pandemi Covid-19.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) IPB Internasional ini diawali dengan diskusi antara tim PKM dengan mitra (Pokdarwis Pinge Asri) tentang permasalahan

yang dihadapi serta menentukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi yang nantinya diharapkan bermuara pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Pinge di masa pandemi Covid-19. Disepakati solusinya adalah melakukan pelatihan dan pendampingan melalui kegiatan *workshop*, praktik terbimbing, dan studi banding. Kegiatan ini dilakukan dengan 3 metode komunikasi inovasi, yaitu: secara penuh di lapangan, secara *online* dan kombinasi antara keduanya. Metode kegiatan yang dipilih didiskusikan dengan Satgas Covid-19 Kecamatan Marga. Rendahnya *vocabulary* para pemandu wisata lokal (*local tour guide*) diatasi dengan melakukan *workshop* atau diistilahkan dengan *English short course* dan praktik terbimbing bagi anggota Pokdarwis Pinge Asri, yaitu pelatihan Bahasa Inggris praktis untuk pemandu wisata lokal (*local tour guide*).

Bahan-bahan praktis menjangkau fungsi bahasa yang bisa dipraktikkan sehari-hari. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberi pengetahuan praktis kepada anggota Pokdarwis agar bisa menjadi pemandu wisata profesional. Pelatihan ini sangat bermanfaat tidak saja bagi kemajuan pariwisata di Desa Pinge, tetapi bagi pemerintah Kabupaten Tabanan merasa terbantu untuk menyiapkan tenaga-tenaga sebagai pemandu wisata lokal di Kabupaten Tabanan. Sebelumnya, peserta *workshop* diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berkaitan tentang *vocabulary*. *Post-test* diberikan di akhir kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan *English short course*. Praktik terbimbing, bertujuan untuk menguatkan kemampuan dan keterampilan anggota Pokdarwis dalam mendampingi dan memberi penjelasan ke pada wisatawan asing tentang keberadaan Desa Wisata Pinge. Sasaran dari kegiatan pembinaan ini adalah 7 orang anggota Pokdarwis Pinge Asri. Melalui kegiatan ini, anggota Pokdarwis Pinge Asri diharapkan mampu mendampingi dan memberi penjelasan ke pada wisatawan asing tentang keberadaan Desa Wisata Pinge secara profesional.

Belum dikelolanya *homestay* secara maksimal diatasi dengan melakukan pelatihan pengelolaan *homestay* dan studi banding dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para pemilik dalam mengelola *homestay* secara profesional. Memiliki usaha *homestay* tentu membutuhkan pengelolaan *homestay* yang baik. Rumah yang biasanya merupakan area privat, ketika dimanfaatkan sebagai *homestay*, sebagian berubah menjadi area publik. Pemilik rumah mulai bersikap terbuka terhadap orang lain (wisatawan) yang menginap di rumahnya. Di Desa Pinge terdapat 70 buah *homestay* dengan persediaan kamar sebanyak 156. Para pemilik sebagian besar berpendidikan tertinggi tingkat SMA. Pelatihan tentang pengelolaan *homestay* meliputi: 1) Pengelolaan aspek fisik dan lingkungan, akan dilihat pada beberapa hal, seperti bangunan *homestay*, kebersihan atau sanitasi, dan fasilitas-fasilitas lainnya; 2) Pengelolaan aspek SDM dan kelembagaan dilihat dari ada atau tidak karyawan yang membantu dalam pengelolaan *homestay*, ada/tidaknya nama *homestay*, ada/tidaknya kelembagaan, dan 3) promosi dilihat dari cara-cara yang sudah dilakukan oleh pemilik *homestay* untuk mempromosikan *homestay*, apakah melalui *website*, brosur, media sosial, *word of mouth*, serta apakah melalui kerja sama dengan pihak lain. Sedangkan studi banding bertujuan untuk menguatkan kemampuan dan keterampilan para pemilik dalam mengelola *homestay*. Kegiatan ini dilakukan setelah peserta mendapat pelatihan pengelolaan *homestay*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM di Desa Wisata Pinge dilaksanakan selama 9 hari, yaitu mulai hari Jumat 11 Juni 2021 sampai dengan Sabtu 19 Juni 2021. Diawali pertemuan dengan Bapak A. A. Ngurah Putra Arimbawa selaku ketua pengelola Desa Wisata Pinge pada hari Sabtu tanggal 4 Juni 2021 untuk menggali informasi tentang permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Pinge khususnya dimasa pandemi Covid-19 ([Gambar 2](#)).



[Gambar 2. Pertemuan Tim PKM dengan Pengelola Desa Wisata Pinge](#)

Tujuan dilaksanakan PKM ini adalah sebagai upaya terlibat aktif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perbaikan kualitas pariwisata di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan khususnya di Desa Pinge yang terpengaruh signifikan akibat pandemi Covid-19. Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan dengan metode *workshop*, praktik terbimbing, dan studi banding. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Pinge khususnya anggota Pokdarwis Pinge Asri dalam mengelola desa wisata secara profesional. Sehingga wisatawan semakin percaya dengan mutu dan kualitas pariwisata di Desa Wisata Pinge yang nantinya diharapkan bermuara pada peningkatan perekonomian masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif kolaboratif dengan melibatkan semua unsur yang terkait, melalui kerja bersama secara partisipatif antara Institut Pariwisata dan Bisnis (IPB) Internasional, mitra, dosen, mahasiswa, dan praktisi pariwisata. Kegiatan *workshop* mengadopsi program peningkatan kompetensi moda tatap muka, yaitu menggunakan metode pembelajaran bagi orang dewasa atau andragogi yang menempatkan peserta sebagai insan pembelajar dengan segenap potensi, pengalaman, dan pengetahuannya.

Kegiatan *workshop* (*English short course*) mengikuti pola pendidikan orang dewasa pola 16 jam. Dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi 4 x 50 menit setiap pertemuan, yaitu tanggal 11, 12, 18, dan 19 Juni 2021. Adapun materi yang diberikan disajikan pada [Tabel 1](#). ([Mahendra, Parmithi, & Agustien, 2021](#)).

Tabel 1. Struktur *Workshop English Short Course* Pola 16 Jam

No	Materi	JP (@50 Menit)
A. Umum		
	Pembukaan	1
	<i>Pre-test</i> (tes awal)	1
B. Inti		
	Bahasa Inggris Praktis (Pendahuluan)	3
	<i>Greetings, Farewell and Special expressions</i> <i>How do you do, how are you; Nice to meet you, see you later, Bye, see you soon; Happy birthday/Happy New Year/Merry Christmas; Congratulation!</i>	3
	<i>Apology</i> <i>I'm sorry, I'm terribly/very sorry, I beg your pardon! I'm sorry to disturb you, I'm sorry, I am late, I'm sorry to keep you waiting</i>	3
	<i>Requests, Invitations, and Suggestion</i>	3
	Presentasi	1
C. Penunjang		
	<i>Post-test</i> (tes akhir)	1
Total		16

Kegiatan *English short course* ini diikuti oleh 7 orang peserta yang merupakan anggota Pokdarwis Pinge Asri dan dinstrukturi oleh Ni Made Ayu Sulasmini, S.Pd., M.Pd., CHE yang merupakan salah satu dosen tetap IPB Internasional. Pelaksanaan *workshop* ini dikemas dengan suasana kekeluargaan agar peserta tidak merasa bosan dan tertekan. Tindak lanjut *workshop* ini adalah praktik terbimbing 1 yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *local tour guide* dalam berbicara Bahasa Inggris praktis dalam memberi pendampingan kepada wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Pinge. Praktik langsung dilakukan *local tour guide* ketika mendampingi wisatawan yang berkunjung ke Desa Pinge, kegiatan ini dibimbing oleh narasumber dan tim pelaksana PKM. Masing-masing pertemuan berlangsung selama 4 jam (@ 60 menit) sesuai dengan kunjungan wisatawan ([Gambar 3](#)).

Gambar 3. *English Short Course* dan Pendampingan Anggota Pokdarwis Pinge Asri

Sementara itu, kegiatan pendampingan pengelolaan *homestay* diberikan oleh I Gusti Ayu Eka Suwintari, SST.Par., M.Par. juga merupakan dosen tetap IPB Internasional.

Kegiatan pendampingan pengelolaan *homestay* dilaksanakan selama 1 hari penuh (pola 8 jam) (Tabel 2.) yang berkaitan dengan tata kelola *homestay* secara profesional, sehingga dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung dan menginap di Desa Wisata Pinge, bahkan mungkin memberikan rekomendasi kepada kerabat tentang keberadaan desa wisata ini. Materi pelatihan pengelolaan *homestay* meliputi: 1) pengelolaan aspek fisik dan lingkungan, akan dilihat pada beberapa hal, seperti bangunan *homestay*, kebersihan dan/atau sanitasi, dan fasilitas-fasilitas lainnya, 2) Pengelolaan aspek SDM dan kelembagaan dilihat dari ada atau tidak karyawan yang membantu dalam pengelolaan *homestay*, ada/tidaknya nama *homestay*, ada/tidaknya kelembagaan, dan 3) promosi dilihat dari cara-cara yang sudah dilakukan oleh pemilik *homestay* untuk mempromosikan *homestay* diteliti, apakah melalui *website*, brosur, media sosial, *word of mouth*, serta apakah melalui kerja sama dengan pihak lain (Prasyanti et al., 2018). Sama halnya dengan *English short course* kegiatan ini dilakukan dengan konsep kekeluargaan, dilakukan dengan santai duduk bersama seperti layaknya orang diskusi.

Tabel 2. Struktur *Workshop* Pengelolaan *Homestay* Pola 8 Jam

No	Materi	JP (@50 Menit)
A.	Umum	
	Pembukaan	1
B.	Inti	
	Pengelolaan aspek fisik dan lingkungan	2
	Pengelolaan aspek SDM dan kelembagaan	2
	Promosi	2
C.	Penunjang	
	Diskusi	1
	Total	8

Tindak lanjut pendampingan pengelolaan *homestay* adalah studi banding. Dalam kegiatan ini para pemilik *homestay* diajak studi banding ke daerah wisata Ubud, Gianyar Bali untuk melihat secara langsung bagaimana pengelolaan *homestay* secara profesional (Gambar 4). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman para pemilik dalam mengelola usaha *homestay*.



Gambar 4. Suasana Pendampingan Pengelolaan *Homestay* dan Kondisi Salah Satu Kamar Tidur

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program PKM ini. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan maupun hambatan-hambatan yang dihadapi. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan dan bahan refleksi dalam kegiatan PKM selanjutnya. Evaluasi program PKM dilakukan terhadap pencapaian target dalam program PKM dilihat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi keberhasilan dalam kegiatan PKM ditinjau dari: peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri *local tour guide* dalam berbicara Bahasa Inggris, meningkatnya kemampuan tata kelola *homestay*, serta secara statistik terdapat peningkatan rata-rata skor *post-test* dan persentase kehadiran khusus untuk kegiatan *English short course*. Penilaian menggunakan metode penilaian acuan patokan (PAP). Tes mencakup predikat nilai akhir untuk peserta *English short course* ditentukan dengan acuan seperti Tabel 3.

Tabel 3. Predikat Nilai Akhir untuk Peserta English Short Course Bahasa Inggris

Nilai Akhir (N)	Predikat	
$90 < N \leq 100$	Baik Sekali	Tuntas
$80 < N \leq 90$	Baik	
$70 < N \leq 80$	Cukup	
$60 < N \leq 70$	Kurang	Tidak tuntas
$N \leq 60$	Sangat Kurang	

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan: 1) secara kualitatif telah terjadi peningkatan kepercayaan diri para *local tour guide* dalam berbicara Bahasa Inggris. Awalnya mereka masih malu-malu untuk berbicara, karena merasa penguasaan *vocabulary* masih sangat minim. Melalui kegiatan *English short course*, instruktur secara terus menerus memotivasi peserta agar mengesampingkan perasaan tidak percaya diri, karena hal tersebut dapat menghambat kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Inggris. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta *English short course* berhasil diperoleh informasi bahwa mereka sangat beruntung mengikuti kegiatan ini, karena sangat membantu mereka dalam meningkatkan penguasaan *vocabulary* maupun meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Sementara itu, kemampuan pengelolaan *homestay* juga mengalami peningkatan, utamanya dalam menjaga kebersihan kamar dan kamar mandi. Pada awalnya para pengelola merasa kesulitan dalam menjaga kebersihan kamar maupun kamar mandi, tetapi setelah mendapat pendampingan dan studi banding, mereka telah mampu melakukan pembersihan secara berkala. Berkaitan dengan penataan halaman rumah (khususnya di depan kamar), para pengelola telah membuat beberapa lubang biopori untuk resapan air, karena pada musim hujan sering terjadi genangan air, dan 2) secara statistik terjadi peningkatan rata-rata hasil *post-test* jika dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Tes yang diberikan terdiri dari 20 butir soal dalam bentuk pilihan ganda yang diberikan kepada para peserta *English short course*. Rata-rata skor *pre-test* adalah 56,43 dalam kategori sangat kurang dan rata-rata skor *post-test* adalah 78,57 dalam kategori cukup. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan Bahasa Inggris peserta sebesar 22,14%.

4. Kesimpulan

Kegiatan PKM yang meliputi *workshop (English short course)*, pendampingan, dan studi banding bagi anggota Pokdarwis Pinge Asri dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *English short course* dan pendampingan terbimbing mendapat tanggapan positif dari peserta, kepala desa, pengelola Desa Wisata Pinge, dan ketua Pokdarwis Pinge Asri. Melalui kegiatan ini peserta yang nanti menjadi *local tour guide* merasa lebih percaya diri berbicara Bahasa Inggris dalam memberi penjelasan secara holistik keberadaan Desa Wisata Pinge. Secara statistik terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris peserta sebesar 22,14% dan pelaksanaan pendampingan dan studi banding pengelolaan *homestay* juga mendapat tanggapan positif, bahkan para pengelola *homestay* menginginkan kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Manajemen dan LP2M IPB Internasional karena kegiatan ini telah didanai dari hibah internal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dewi, N. P. A. P. (2018). Eksistensi Telajakan di Koridor Permukiman Desa Wisata Pinge, Kabupaten Tabanan. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/undagi.6.1.771.13-22>
- Kaler, I. G. K. (1994). *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali* (2 ed.). Denpasar: Kayumas Agung.
- Mahendra, I. W. E., Parmithi, N. N., & Agustien, S. (2021). Optimization of agropolitan tourism village for ornamental plants based on the concept of Tri Hita Karana. *Community Empowerment*, 6(6). <https://doi.org/10.31603/ce.5128>
- Prasyanti, A., Nurilman, A. D., Nuary, A., Noviantori, A., Manta, D. W., Maulany, E. O., ... Natadiningrat, Q. (2018). *Paduan Pengembangan Homestay Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Diambil dari https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1592238115_Panduan_Pengembangan_Homestay_Desa_Wisata_Untuk_Masyarakat.pdf



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
